

PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT TENTANG JAMBAN SEHAT DI DESA CEMPA KECAMATAN ULUBONGKA KABUPATEN TOJO UNA-UNA

Niluh Desy Purnamasari¹, Parmi²

Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu

Abstrak

Masalah kesehatan masyarakat sampai saat ini masih menjadi perhatian bagi pemerintah. Kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan masih rendah. Data yang peneliti peroleh dari Desa Cempa ditahun 2023. Pada tahun 2020 dengan jumlah 139 KK yang memiliki jamban sehat sebanyak 56 KK, Tahun 2021 dengan jumlah 154 KK yang memiliki jamban sehat sebanyak 63 KK, Tahun 2022 dengan jumlah 178 KK yang memiliki jamban sehat sebanyak 78 KK, Tahun 2023 berjumlah 207 KK yang memiliki Jamban Sehat sebanyak 92 KK. Dari data ini menunjukkan bahwa program jamban sehat belum mencapai target yang diharapkan yaitu 56,2%. Tujuan penelitian diketahuinya pengetahuan dan sikap masyarakat tentang jamban sehat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap tentang jamban sehat. Jenis data yaitu primer dan sekunder. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data dalam penelitian ini adalah analisa univariat. Populasi pada penelitian sebanyak 207 KK. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 37 KK.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan yang berpengetahuan, baik sebanyak 9 responden 24.6%, cukup sebanyak 24 responden 64.9%, kurang sebanyak 4 responden 10.5%. Hasil penelitian sikap responden berpengetahuan baik sebanyak 5 responden 13.6%, cukup sebanyak 21 responden 56.7%, kurang sebanyak 11 responden 29.7%.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu pengetahuan dan sikap masyarakat tentang jamban sehat sebagian besar cukup. Saran dalam penelitian ini adalah aparat desa agar lebih membantu dalam memberikan informasi baik pengetahuan maupun tindakan kepada masyarakat agar lebih memperhatikan penggunaan jamban sehat.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Jamban Sehat.

Pendahuluan

Definisi sehat menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu keadaan dimana tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan, tetapi juga adanya keseimbangan antara fungsi fisik, mental dan sosial. Sehingga pengukuran kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan meliputi tiga bidang fungsi yaitu: fisik, psikologi (kognitif dan emosional) dan sosial. Sampai saat ini faktor penyebab turunnya kualitas hidup pada manusia baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama belum diketahui secara pasti. Masalahnya antara lain sulitnya melakukan penelitian terhadap manusia untuk mencari hubungan sebab-akibat. Diakui masalahnya sangat kompleks dan banyak faktor (multifaktorial) yang berpengaruh terhadap kualitas hidup manusia (Delwien Esther Jacob, 2018).

Sanitasi merupakan hal mendasar bagi pembangunan manusia. Banyak organisasi internasional menggunakan fasilitas sanitasi higienis sebagai ukuran kemajuan dalam memerangi penyakit, kemiskinan dan kematian. Akses ke sanitasi yang layak juga dianggap sebagai hak asasi manusia. Sanitasi secara umum mengacu pada penyediaan fasilitas dan layanan untuk pembuangan urin dan tinja manusia yang aman. Sanitasi yang tidak memadai merupakan penyebab utama penyakit di seluruh dunia dan perbaikan sanitasi diketahui memiliki banyak manfaat yang signifikan terhadap kesehatan masyarakat (WHO, 2017).

Permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia masih ditandai dengan tingginya angka kesakitan dan kematian penyakit yang berbasis lingkungan. Kondisi tersebut masih kita jumpai di daerah pedesaan, penyakit yang penularannya

berkaitan dengan air dan lingkungan terutama penyakit diare masih endemis dan masih merupakan masalah kesehatan (Amalinda Wijayanti, 2016).

Masalah kesehatan masyarakat sampai saat ini masih menjadi perhatian bagi pemerintah. Kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan masih rendah. Tingkat kesehatan masyarakat yang tidak merata dan sangat rendah khususnya terjadi pada masyarakat yang tinggal di permukiman kumuh. Perilaku masyarakat yang masih tidak higienis ditambah lagi dengan tidak adanya sarana dan prasarana lingkungan yang mendukung berdampak pada kesehatan masyarakat yang tinggal pada permukiman kumuh tersebut. Banyak masalah kesehatan masyarakat yang mungkin akan timbul akibat perilaku masyarakat dan kondisi lingkungan yang tidak memperhatikan kesehatan (Fauziah Andika, 2022).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, menunjukkan bahwa kepala keluarga dalam menggunakan jamban sehat masih sangat kurang. Sebagian besar kepala keluarga belum mengetahui tentang pentingnya jamban sehat yang seharusnya digunakan dalam lingkungan masyarakat serta kurangnya wawasan tentang jamban sehat, dan kurangnya pengetahuan kepala keluarga bahkan masyarakat lainnya. Pengetahuan responden yang ada di Desa Omu Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi memiliki pengetahuan cukup sebanyak 44,1%, memiliki pengetahuan baik sebanyak 35,3% dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 20,6% sedangkan sikap baik tentang jamban sehat sebanyak 55,9% dan sikap cukup sebanyak 44,1%. (Rini Setia, 2021).

Jamban sehat adalah jamban yang memenuhi kriteria bangunan dan persyaratan kesehatan. Persyaratan kesehatan yang dimaksud adalah tidak mengakibatkan terjadinya penyebaran bahan-bahan yang berbahaya bagi manusia akibat pembuangan kotoran dan dapat mencegah vektor pembawa untuk menyebarkan penyakit pada pemakai dan lingkungan sekitarnya. (Kemenkes RI, 2022).

Jamban sehat merupakan fasilitas sanitasi keluarga yang wajib dimiliki oleh semua rumah tangga. Setiap hari manusia membuang kotorannya sehingga jika tidak ditampung dengan baik akan menyebabkan berbagai macam penyakit. Sanitasi yang buruk tentunya akan berdampak negatif di banyak aspek kehidupan. Dampak sanitasi yang buruk meliputi turunnya kualitas lingkungan hidup, tercemarnya sumber air minum bagi masyarakat, meningkatnya kejadian diare dan munculnya beberapa penyakit (Wirdawati, 2021).

Pengetahuan yang rendah memungkinkan tidak adanya tindakan yang positif tentang perilaku

pemanfaatan jamban, semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai jamban, maka semakin baik pula pemanfaatan jamban. Pengetahuan kepala keluarga tentang jamban merupakan *variable confounder* terhadap hubungan pendidikan kepala keluarga dengan perilaku keluarga terhadap penggunaan jamban. Penjelajarannya karena kepala keluarga yang memiliki pengetahuan tinggi tentang jamban pada umumnya adalah kepala keluarga yang berpendidikan tinggi. Hal ini disebabkan karena kepala keluarga yang berpendidikan tinggi lebih mudah memahami *comprehension* dan mudah menerapkan *application* secara benar objek yang diketahui pada kehidupan sehari-hari (Laila Heranita, 2018).

Berdasarkan penggunaan jamban sehat di Indonesia sarana jamban sehat dapat diklasifikasi menjadi jamban *sharing/komunal* merupakan jamban yang digunakan bersama dalam masyarakat (pengguna lebih dari satu keluarga). Jamban Sehat Semi Permanen (JSSP) belum menggunakan konstruksi leher angsa tetapi memiliki tutup dan terletak di dalam rumah. Jamban Sehat Permanen (JSP) adalah jamban yang sudah menggunakan konstruksi leher angsa dan terletak didalam rumah. Pada tahun 2021 72,1% keluarga di Indonesia sudah menggunakan JSP. Sisanya 18,9% menggunakan JSSP 9,0% menggunakan jamban *sharing/komunal* (Kemenkes RI, 2022).

Menurut Data dari Dinas Provinsi Sulawesi Tengah target akses Kepala Keluarga KK dengan fasilitas sanitasi yang layak (Jamban Sehat) Tahun 2021 adalah sebesar 65% dan capaiannya sebesar 73,1%. Data yang diperoleh dari kabupaten/kota tahun 2021 bahwa dari jumlah 1.675.594 KK yang ada, sekitar 1.224.853 KK yang memiliki akses dengan fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) atau sekitar 73,1%. Adapun cakupan tertinggi dari Kabupaten Buol yaitu 100% dan cakupan terendah dari Kabupaten Donggala yaitu 55,8%. Sementara di Kabupaten Tojo Una-una dengan cakupan 68,9% (Profil Dinkes Sulteng, 2021).

Berdasarkan laporan dari petugas Puskesmas Marowo tentang jamban sehat yang ada di Kecamatan Ulubongka, Tahun 2022 ditemukan kasus Diare dan penyakit Typhus di masyarakat. Kasus Diare tersebut berhubungan dengan perilaku masyarakat, Typhus berhubungan dengan penyediaan kualitas air bersih dan penggunaan jamban sehat yang masih sangat kurang digunakan masyarakat khususnya di Desa Cempa RT 04, petugas sudah melakukan penyuluhan kepada masyarakat serta memberikan informasi tentang jamban sehat tetapi masih banyak masyarakat belum menggunakan dan memahami sanitasi yang layak (Puskesmas Marowo, 2022).

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari Desa Cempa ditahun 2023. Pada tahun 2020 dengan jumlah 139 KK yang memiliki jamban sehat sebanyak 56 KK, Tahun 2021 dengan jumlah 154 KK yang memiliki jamban sehat sebanyak 63 KK, Tahun 2022 dengan jumlah 178 KK yang memiliki jamban sehat sebanyak 78 KK, Tahun 2023 berjumlah 207 KK yang memiliki Jamban Sehat sebanyak 92 KK. Dari data ini menunjukkan bahwa program jamban sehat belum mencapai target yang diharapkan yaitu 56,2%.

Hasil wawancara awal yang peneliti laksanakan pada 5 KK di Desa Cempa pada tanggal 29 Mei sampai dengan tanggal 5 Juni tahun 2023 menunjukkan bahwa 2 dari 5 KK belum mengetahui jamban sehat harus menggunakan dinding kedap air, 3 dari 5 KK belum mengetahui jamban sehat adalah jamban yang tidak mudah dicapai oleh serangga maupun tikus. Sikap ke 5 KK menunjukkan bahwa 3 dari 5 KK merasa tidak perlu membersihkan rutin lantai di sekitar jamban serta 2 dari 5 KK merasa di sekeliling jamban harus ada air yang tergenang.

Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjabarkan fenomena yang ada, baik fenomena alami maupun fenomena buatan manusia biasa mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena satu dengan fenomena lain (Sukmadinata, 2017).

Populasi Dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi pada penelitian ini adalah semua KK Desa Cempa Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una sebanyak 207 KK.

Sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017). Sampel dalam penelitian ini sebesar 37 KK.

Hasil Penelitian

A. Karakteristik Responden

a. Umur Responden

Hasil penelitian yang di lakukan di Desa Cempa Kecamatan Ulubongka di temukan beberapa kelompok umur menurut depkes (2009) yaitu, (26-35) Dewasa awal, (36-45) Dewasa akhir, (46-55) Lansia awal, (56-65) Lansia akhir, (>60) Manula. Dari 34 responden, adapun kelompok umur tersebut dapat di lihat dari tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Masyarakat Desa Cempa Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una.

No	Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	26-35	17	45.8
2	36-45	9	24.5
3	46-55	11	29.7
Jumlah		37	100.0

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa dari 37 responden, usia terbanyak yaitu 26-35 (45.8%) sedangkan usia paling sedikit 36-45 (24.5%).

2. Jenis Kelamin

Pada penelitian ini penulis mengklasifikasi jenis kelamin responden berdasar dua kelompok yaitu responden berjenis kelamin Laki-laki dan Perempuan. Adapun distribusi frekuensi menurut jenis kelamin dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan Umur Masyarakat Desa Cempa Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-laki	25	67.5
2	Perempuan	12	32.5
Total		37	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa dari 37 responden, yang berjenis kelamin Laki-laki sebanyak 25 (67.5%) dan yang berjenis kelamin Perempuan sebanyak 12 (32.5%).

3. Jenis Pendidikan

Jenis pendidikan salah satu karakteristik responden pada penelitian yang di lakukan di Desa Cempa Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una dengan jumlah sampel penelitian 37 responden.

Distribusi frekuensi menurut jenis pendidikan dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Pendidikan di Desa Cempa Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una.

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	SD	9	24.5
2	SMP	12	32.5
3	SMA	12	32.5
4	S1	4	10.5
Total		37	100.0

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa dari 37 responden yang ada di Desa Cempa pendidikan terbanyak yaitu SMP (32.5%) dan SMA (32.5%) sedangkan pendidikan paling sedikit S1 (10.5%).

4. Jenis Jamban

Responden yang ada di Desa Cempa berdasarkan jenis jamban berdasarkan dua kelompok yaitu jamban Duduk dan jamban Jongkok. Adapun jenis jamban dapat di lihat dari tabel berikut:

Tabel 4 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Jamban di Desa Cempa Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una.

No	Jenis Jamban	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Duduk	8	21.5
2	Jongkok	29	78.5
Total		37	100.0

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa dari 37 responden, yang memiliki jamban duduk sebanyak 8 (21.5%) dan jamban jongkok sebanyak 29 (78.5%).

B. Analisis Data

1. Analisis Univariat

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis univariat yaitu analisis yang di lakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dari setiap variabel yang termasuk dalam variabel penelitian.

a. Pengetahuan

Pengetahuan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi pengetahuan kurang baik, cukup, dan baik dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5 Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Masyarakat di Desa Cempa Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una.

No.	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase %
1	Kurang	4	10.5
2	Cukup	24	64.9
3	Baik	9	24.6
Total		37	100.0

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa dari 37 responden, yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 dengan persentase (24.6%), pengetahuan cukup sebanyak 24 dengan persentase (64.9%), dan pengetahuan kurang sebanyak 4 dengan persentase (10.5%).

b. Sikap

Sikap dalam penelitian ini dikategorikan menjadi sikap kurang baik, cukup, dan baik. Dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Masyarakat di Desa Cempa Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una.

No	Sikap	Frekuensi (f)	Persentase %
1	Kurang	11	29.7
2	Cukup	21	56.7
3	Baik	5	13.6
Total		37	100.0

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 6, menunjukkan bahwa dari 37 responden, yang memiliki sikap baik sebanyak 5 dengan presentase (13.6%), sikap cukup sebanyak 21 dengan presentase (56.7%) dan sikap kurang sebanyak 11 dengan presentase (29.7%).

Pembahasan

A. Pengetahuan Masyarakat Tentang Jamban Sehat

Hasil penelitian yang di lakukan kepada 37 responden menunjukkan bahwa pengetahuan dengan kriteria baik sebanyak 9 responden dengan persentase 24.6%, kriteria cukup sebanyak 24 responden dengan persentase 64.9%, kriteria kurang sebanyak 4 responden dengan persentase 10.5%.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan masyarakat yang masih kurang baik tentang jamban di sebabkan karena responden belum mengetahui bahwa jamban yang ruangnya cukup terang merupakan syarat dari jamban sehat. Pengetahuan cukup yaitu masyarakat kurang mengetahui bahwa jamban sehat adalah yang tidak dapat mengotori permukaan tanah. Sedangkan pengetahuan baik tentang jamban karena menurut mereka jamban sehat adalah jamban yang tidak berbau, manfaat jamban sehat melindungi masyarakat dari penyakit, dan lantai pada bangunan jamban kuat. Pengetahuan kepala keluarga tentang jamban dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur kepala keluarga, dengan bertambahnya umur akan semakin berkembang pola pikir dan semakin matang untuk menerima informasi.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan, kepala keluarga yang ada di Desa Cempa memiliki tingkat pendidikan yang sangat berpengaruh secara bermakna terhadap tingkat pengetahuan. Dalam penelitian terdapat pendidikan SMA pengetahuan baik berjumlah 5 responden, pendidikan SMP pengetahuan baik berjumlah 2 responden sedangkan pendidikan SD pengetahuan baik berjumlah 1 responden. Hal ini kemungkinan menggambarkan bahwa pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh dari pendidikan nonformal. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang semakin baik pula pengetahuannya.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk suatu tindakan seseorang. Apabila pengetahuan yang terbentuk adalah pengetahuan yang cukup untuk kesehatan, maka hal tersebut akan tercermin pada pola perilaku masyarakatnya. Hal ini dikarenakan tidak adanya kemajuan dari kepala keluarga untuk belajar mencari tahu sesuatu yang belum diketahui (Yulia Irma Ulina, 2019).

Pengetahuan tentang jamban sangat diperlukan sebagai dasar pembentukan perilaku dalam kepemilikan jamban sehat. Pengetahuan ini berperan dalam menentukan keputusan untuk melaksanakan adanya kepemilikan jamban sehat, semakin tinggi tingkat pengetahuan maka semakin meningkat pula peran masyarakat untuk memiliki jamban sehat (Wirdawati, 2021).

Pengetahuan individu tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negative. Adanya aspek positif dan aspek negative tersebut dapat menentukan sikap individu dalam berperilaku dan jika lebih banyak aspek dan objek positif yang diketahui dapat menimbulkan perilaku positif terhadap objek tertentu (Sinaga, 2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pemahaman, realitas, minat, rasa ingin tahu, pikiran dan nalar, akal sehat, dan minat manusia (Rachmawati, 2019).

Usia adalah individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang tahun. Semakin cukup usia, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Lasut, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuliantri Kristianingsih, 2018 di Desa Kantewu Kecamatan Pipikoro Kabupaten Sigi tentang pengetahuan dan sikap masyarakat tentang jamban, menyatakan pengetahuan masyarakat yang kurang tentang jamban sebesar 29,7%, pengetahuan cukup sebesar 37,8% dan pengetahuan baik sebesar 32,4%.

B. Sikap Masyarakat Tentang Jamban Sehat.

Hasil penelitian yang di lakukan kepada 37 responden menunjukkan bahwa sikap dengan kriteria baik sebanyak 5 responden dengan persentase 13.6%, kriteria cukup sebanyak 21 responden dengan persentase 56.7%, kriteria kurang sebanyak 11 responden dengan persentase 29.7%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Di Desa Cempa Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una masih banyak responden yang belum memiliki sikap yang baik tentang jamban sehat.

Menurut asumsi peneliti, sikap kepala keluarga yang kurang tentang jamban sehat di Desa Cempa karena menurut mereka kurang setuju sehabis jamban digunakan, sebaiknya lantai dan lubang jongkok harus disiram bersih agar tidak bau dan mengundang lalat. Sedangkan sikap kepala keluarga yang baik menurut mereka sebaiknya jamban dilengkapi dinding kedap air dan tidak perlu rutin membersihkan lantai di sekitar jamban. Dilihat dari pengetahuan responden walaupun pengetahuannya baik tetapi sikapnya cukup baik dan kurang baik. Hal ini berarti tidak selamanya pengetahuan yang baik akan mempengaruhi sikap seseorang juga baik. Karena faktor yang dapat mempengaruhi sikap walaupun pengetahuannya baik yaitu lingkungan, pengaruh orang lain sehingga berpengaruh dan berdampak pada sikap yang tidak sesuai dengan pengetahuannya. Dan ada pula pengetahuannya baik sikapnya juga baik.

Sikap dapat mempengaruhi tindakan masyarakat dalam penggunaan jamban. Walaupun memiliki pengetahuan yang kurang dan pendidikan dasar tetapi memiliki sikap dan tindakan yang baik dapat mempengaruhi masyarakat dalam penggunaan jamban (Wirdawati, 2021).

Pemanfaatan jamban adalah peran serta individu dalam memanfaatkan jamban sebagai tempat buang air besar setiap hari. Faktor-faktor perilaku manusia dari tingkat kesehatan ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor utama, yaitu faktor permudah (pengetahuan, sikap, karakteristik individu), faktor pemungkin (fasilitas, sarana, dan prasarana yang mendukung terjadinya perilaku kesehatan), dan faktor penguat (terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau kelompok lain). Beberapa petugas kesehatan percaya bahwa masalah-masalah kesehatan, dalam hal ini penggunaan jamban yang rendah hanya bisa dihindari jika masyarakat mengubah perilaku mereka untuk sentiasa menggunakan jamban saat buang air besar. Namun, upaya perubahan perilaku masyarakat ini terutama keluarga seringkali gagal karena kondisi-kondisi yang dihadapi masyarakat atau keluarga dalam kehidupan mereka, seperti kemiskinan kurangnya air bersih, dan toilet yang memadai tidak berubah. Maka dari itu berbagai metode dibuat para ahli untuk mengatasi masalah ini seperti *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yaitu sebuah metode untuk mengawali sebuah program pemberdayaan masyarakat, dalam hal ini melibatkan masyarakat untuk ikut serta dalam mencari cara terbaik untuk mengatasi

permasalahan mereka sendiri (Fani Febri Anggoro, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tri Suryawati, 2019 di Desa Ombolata Kecamatan Alasa Kabupaten Nias Utara tentang Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Pada Masyarakat, menyatakan pengetahuan masyarakat yang kurang sebesar 27.5%, pengetahuan cukup sebesar 53.5%, dan pengetahuan baik sebesar 10,7%.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang jamban sehat, maka dapat disimpulkan pengetahuan masyarakat tentang jamban di Desa Cempa Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una sebagian besar cukup.

Sikap masyarakat tentang jamban sehat di Desa Cempa Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una sebagian besar cukup.

Berdasarkan hasil kesimpulan maka peneliti menyarankan, Bagi Aparatur Desa Cempa disarankan agar lebih membantu dalam memberikan informasi baik pengetahuan maupun tindakan kepada masyarakat serta mengalokasikan anggaran untuk pembangunan sarana sanitasi berupa jamban sehat agar tidak ada lagi masyarakat desa yang melakukan buang air besar sembarangan.

Bagi masyarakat Desa Cempa disarankan agar aktif mengikuti penyuluhan kesehatan tentang jamban sehat dan yang sudah memiliki jamban lebih memperhatikan kebersihan jambannya tidak hanya sekedar digunakan saja dan yang belum memiliki jamban bisa membangun jamban sesuai dengan syarat jamban sehat.

Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk dikembangkan dan diteliti lebih jauh terkait variabel-variabel yang diteliti.

Daftar Pustaka

- Amalinda Kris Wijayanti. Laksmono Widagdo. Zahroh Shaluhiah. (2016). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Buang Air Besar Di Jamban Di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Semarang.
- Arifin Abdullah. (2015). *Tujuh Syarat Membuat Jamban Sehat*. Diakses pada tanggal 27 Mei 2023 pada URL :<http://sanitasi.or.id/diakses>, 34.

- Dedi, A dan Ratna, M. 2014. *Pilar Dasar ilmu Kesehatan Masyarakat*. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Depkes.RI, (2014).*Menggunakan Jamban Sehat In: Kesehatan PP, editor*.Jakarta: Salemba Medika pp 66-69
- Desa Cempa. 2022. *Profil Desa Cempa Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-una*
- Dinkes Prov. Sulawesi Tengah.2021. *Profil Kesehatan Prov. Sulawesi Tengah*. Palu
- Entjang.(2015). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*.Citra Aditya Bakti: Jakarta.
- Esther Jacob Delwien. Sandjaya. 2018. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Masyarakat Karubaga Distric Sub Distric Tolikara Provinsi Papua. *Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK)*. Makasar.
- Fauziah Andika. Nur A. Asmaul Husnah. Nuzulul R. Faradilla S. (2022). Edukasi Tentang Isu Permasalahan Kesehatan Di Indonesia Bersama Calon Tenaga Kesehatan Masyarakat Provinsi Aceh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Kesehatan)*. Aceh
- Gargita I Wayan , M. R (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepemilikan Jamban Setelah Pemicu STBM Pantolobete Wilayah Kerja Puskesmas Lalundu Despot Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala.*Jurnal Kolaboratif Sains*, 1.
- HafiidhArdi Meilana, Y. W. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Buang Air Besar Pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas.*Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 7.
- Huda, N. 2016.Sanitasi MTS Nuris Antrigo.Available at <http://megaayup.web.unej.ac.id/>.Diakses pada tanggal 22 Juni 2023.
- Ibrahim, I., Nuraini, D., dan Ashar, T. 2013.Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban di Desa Pintu Langit Jae Kecamatan Padangsidimpuan Angkola Julu Tahun 2012.*Jurnal Lingkungan dan Kesehatan kerja*, 3(2):1-10 Diakses pada tanggal 17 Mei 2023 pada URL: <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/lkk/article/view/3275/1601>.
- Ilina Irma Ilina, A. D. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat tidak memanfaatkan jamban di Desa Aek Kota Batu *Prima Medika. Jurnal Sains*: Kota Batu
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*
- Kusnoputranto. (2015). *Kesehatan Lingkungan*, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia: Jakarta.
- Laila Heranita. Naira Lumongga Lubis. Tengku Moriza. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keluarga Dalam Pemanfaatan Jamban di Pemukiman Desa Air Pinang, Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue Tahun 2018.*Jurnal Kesehatan Cehadum*. Medan
- LP2M, 2017. *Panduan Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya.
- Notoatdmojo.(2014). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasinya*. Rineka Cipta: Jakarta
- Pinem, M. (2016).Pengaruh Pendidikan Status Sosial Ekonomi Kepala Keluarga Bagi Kesehatan Lingkungan Masyarakat.*Jurnal ilmu pemerintah dan social politik UMA*, 2.
- Priyoto. 2015. *Teori sikap dan perilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Proverawati A, Rahmawati E. 2019. *Perilaku Hidup Bersih dan Sehat*. Nuha Medika: Yogyakarta
- Sri Yunita Is Musa. 2017. *Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.Bandung: Alfabeta. CV.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung
- WHO. 2017 Available from: <https://www.who.int/news/item/>. Diakses pada tanggal 12-07-2023.Miliaran orang kekurangan air bersih di rumah, tetapi dua kali lipat lebih banyak orang kekurangan sanitasi yang aman.

Widyastutik, O. (2017). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Desa Malikian, Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 1.

Wirdawati, Dewi Komala Risti Ria. 2021. Faktor-faktor yang berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Sehat di Desa Penyak Lalang Kabupaten Sintang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia: Semarang*